

Melodrama Teror

Teuku Kemal Fasya

Teror bom di Jalan MH Thamrin, Jakarta 14 Januari 2016 adalah penanda buruk bagi sebuah teror. Bagaimana tidak? Korban dan terduga pelaku yang tewas sama banyaknya: delapan orang. Teror ini juga gagal menyebarkan ketakutan. Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya memberikan reaksi negatif pada perhitungan di siang hari pada hari H, tapi langsung normal pada fase penutupan di sore hari.

Publik pun sebagian besar tidak trauma atas kejadian ini. Warga yang berada di sekitar kejadian menjadikannya momentum pertunjukan (*momentum of spectacle*). Sebuah foto *satire* mengindikasikan hal itu; beberapa polisi mengendap-endap di depan sebuah mobil, sementara publik menontonnya dengan seksama. Publik menunggu setiap babak bagai kolase dramaturgi dan menikmatinya dengan “ngeri-ngeri sedap” seperti pada pementasan *ludruk*, *lenong*, *ketoprak*, atau *tonil*.

Tentu kejadian itu tak kita temukan dalam drama teror dunia seperti 1) Teror Paris II (13 November 2015) yang menewaskan 153 jiwa, 2) teror Beirut yang terjadi di hari yang sama dengan teror Paris yang menewaskan 43 jiwa dan melukai 239 orang (dunia hanya menangisi Paris dengan *hashtag #PrayForParis* tapi tidak menangisi Beirut), 3) teror Ankara (10 Oktober 2015) yang menewaskan 30 jiwa dan mencederai 126 orang, atau 4) teror bom Kuta Bali I (12 Oktober 2002) yang menewaskan 202 jiwa dan melukai 207 lainnya. Untuk teror tersebut, tak ada publik yang membuat *meme* atau visual humor mengejek teroris seperti aksi teror Thamrin.

Melodrama

Meskipun demikian, tak ada drama yang lebih besar dibandingkan *reportoir 9/11*. Pada 11 September 2001 dunia terhentak oleh hantaman pesawat yang dibajak ke gedung kembar World Trade Centre New York. Korban yang tewas saat itu hampir 3.000 jiwa dan sebagiannya termasuk warga muslim.

Namun, kejadian itu seperti *casus belli*, motif membunuh lebih banyak lagi. Invasi AS ke Afganistan dengan alibi menghancurkan Al Qaeda telah menewaskan lebih 60 ribu jiwa hingga saat ini. Demikian pula Irak yang tidak berhubungan dengan Al Qaeda atau 9/11 ikut menjadi korban hanya karena pemerintahan Saddam Hussein anti-AS dan mengancam eksistensi Israel. Perang di Irak telah membunuh lebih 500 ribu jiwa dan jutaan lainnya menjadi pengungsi dan miskin seketika.

Drama 9/11 tidak berhenti disitu. Cerita kemudian menyeberang ke seluruh jazirah Timur-tengah dan Mediterania Arab atas nama reformasi, demokrasi, dan kebebasan sipil. “Revolusi melati” yang bertunas di Tunisia pada awal 2011 dan berbunga juga di Mesir, Libya, Aljazair, Suriah, Bahrain, Yordania, hingga Yaman. Anehnya, “revolusi demokratik” hanya menyasar negara-negara Arab yang menolak takluk dengan AS dan berpopulasi Syiah “anti-Nekolim”. Revolusi melati tidak berdampak di Qatar, Kuwait, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab yang terkenal sebagai sekutu dan boneka AS.

Drama Al Qaeda meredup dan sejak 2014 muncul drama baru yang diberi judul ISIS. Gerakan ini lahir di Mosul, Irak, dan menjadi fenomena *tremendum et fascinosum* global: mendebarkan sekaligus mengasikkan. Apakah ISIS bergenealogi khilafah Islam dengan jargon Islamic State of Iraq and Suriah?

Sebuah buku *Every Spy a Prince* (1990) ditulis oleh Dan Raviv wartawan CBS News dan Yossi Melman analis politik dan pertahanan untuk harian Israel, mengupas proyek Mossad dan CIA melemahkan pemerintahan Arab yang mengancam Israel dan AS. Melalui sebuah arsip wawancara lama, Raviv menyebutkan Mossad belajar dari AS melalui CIA-nya, membentuk sebuah institusi yang sama yang dalam bahasa Inggris disingkat I.S.I.S (Israeli Secret Intelligence Service). Fakta itu ditulis tahun 1990, puluhan tahun sebelum ISIS sekarang lahir. Video wawancara itu kini sudah dihapus di laman C-SPAN, tapi sempat tersebar melalui sosial media *whatsapp* dan *facebook*.

Bahkan sebenarnya khalifah ISIS, Abu Bakr Al-Baghdady bukan berdarah Arab. Ia keturunan Yahudi bernama asli Simon Elliot. Dalam sebuah reportase CNN terlihat Simon Elliot pernah berhubungan dengan senator McCain yang menjadi calon presiden dari Partai Republik pada 2008. Maka tak heran jika banyak organisasi Islam mempertanyakan praktik khilafah ganjil ini, karena mereka melakukan hal-hal yang dilarang dalam Islam seperti membunuh tawanan, memenggal warga sipil dan anak-anak, membenarkan perbudakan seks, merusak fasilitas umum, sosial, dan situs kebudayaan, dan hampir tidak pernah memainkan isu anti-Israel.

Kembali ke teror Thamrin, pihak yang paling gusar ternyata negara (Polri, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme/BNPT, Badan Intelijen Negara/BIN). Pesannya, negara gagal mengantisipasi teror. Publik pun mulai ragu keandalan negara atas upaya kontigensi dan intelejensi anti-terorisme.

Suara publik menyatakan BIN kecolongan terkait kasus bom Thamrin, tapi Menko Polhukam, Luhut Panjaitan menyatakan tidak. “*Jangan katakan BIN kecolongan, karena ini seperti perang gerilya. Pas kita lengah atau mengendorkan kesiap-siagaan kita, mereka melakukan serangan.*” Pernyataan sang jenderal mantan Kopassus ini malah mendekonstruksikan pernyataannya sendiri. Berbeda gramatik, tapi tak ubah secara semantik.

Konspiratif

Hal yang masih abu-abu terkait teror bom Thamrin adalah siapa otaknya. Sutiyoso pada hari kejadian menyatakan pelaku bom adalah orang biasa. Namun Kapolda Metro Jaya, Tito Karnavian pada sore hari H menyatakan pelakunya adalah orang luar biasa, tokoh penting ISIS, Bahrin Naim, yang saat ini sedang berada di Suriah.

Pertanyaannya, bagaimana orang yang sedang sangat jauh dari “titik panas” bisa menggerakkan aksi yang dilakukan bukan oleh orang spesial. Siapa sesungguhnya Bahrin Naim? Ia lulusan MIPA Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, pernah terlibat organisasi keagamaan tapi tidak memiliki pengetahuan Islam menonjol. Apakah sosok yang tidak menonjol dan tidak memiliki dana yang cukup (diketahui dari pelacakan intelejen), bisa memberikan geger nasional melalui aksi teror?

Seketika saya ingat film *Body of Lies* (2008) yang disutradarai Ridley Scott dan dibintangi Leonardo DiCaprio, Russel Crowe, Mark Strong dan Golshifteh Farahani. Film itu menggambarkan upaya CIA mengejar kelompok teroris Al Saleem yang berada di Yordania. Diperlihatkan bagaimana AS menggunakan cara-cara kotor untuk menangkap teroris, seperti menggunakan orang lokal sebagai umpan, berpacaran dengan suster Aisha (Golshifteh Farahani) untuk mendapatkan info kelompok radikal, dan menyiapkan sebuah “serangan palsu” seolah-olah dilakukan seorang arsitek sukses, Omar Sadiki sehingga ia diculik oleh kelompok Al Saleem dan dibunuh.

Film *Body of Lies* memperlihatkan “buku teks” dunia intelejen yang banyak kotornya dibandingkan mulianya. Aksi buruk rupa intelejen AS diulas dengan telanjang. Sesungguhnya film itu menjadi cermin dunia intelejen dimana pun, tidak terkecuali di Indonesia.

Di hari-hari sekarang beberapa rahasia dari kotak pandora teror Thamrin mulai terbuka. Pemerintah berkeinginan merevisi UU Anti Terorisme agar kelembagaannya semakin kuat, semakin mampu menyerang sebelum diserang (*pre-emptive strike*), dan tentu punya instrumen derita lebih kompleks bagi para calon peneror dan terduga teror.

Jika tak awas, sebagai publik kita akan semakin adiktif pada permainan hiperrealitas teror yang dikonstruksikan negara, dibandingkan mempelajarinya sebagai pengetahuan sosial-kemanusiaan. Para pengamat teroris pun di banyak kesempatan sering menjadi konduktor orkestra dunia intelejen dibandingkan menjelaskan sebuah realitas kompleks buah dari absennya keadilan dan kebenaran sosial. Tak dimungkiri, dunia teror kini telah berkelindan dengan dunia intelejen dan aspek melodramatisnya. Ada banyak dusta dibalik cerita.

Teuku Kemal Fasya, pengamat sosial-budaya. Dosen antropologi Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe.

Serambi Indonesia, 28 Januari 2016